

ARTJOG MMXXI | Arts in Common

Time (to) Wonderringkasan kuratorial

Sejak akhir 2018, *ARTJOG Arts in Common* telah mematok tiga kata kunci untuk rangkaian penyelenggaraannya selama tiga tahun, yakni '*ruang*', '*waktu*' dan '*kesadaran*'. Ketimbang menempatkan ketiganya sebagai konsep yang terpisah satu sama lain, ARTJOG merancang fokus kuratorialnya sedemikian rupa sehingga ketiganya saling melengkapi dan menegaskan: Sebuah tema yang diusung oleh satu edisi pameran ditempatkan saling berhubungan dengan dua lainnya. Hanya dengan cara inilah, agenda *Arts in Common* (2019-2021) dapat termanifestasikan secara koheren sebagai sebuah seri pameran.

Dalam pameran ARTJOG MMXIX, gagasan tentang '*ruang*' kemudian dibingkai ke dalam tajuk '*common space*'. Di sini, '*ruang*' pertama-tama difahami sebagai dunia di mana kita hidup: sebuah matra di mana segala sesuatu dimungkinkan hadir secara simultan pada momen yang sama. Tapi secara lebih spesifik, '*ruang*' yang dimaksud adalah ruang ekologis, yang pengertiannya dipengaruhi oleh konteks dan perspektif sejaman. Salah satu arahan kuratorial *common space* adalah bagaimana seniman dan publik secara bersama-sama dapat membangun kesadaran tentang ruang yang lestari, antara manusia, flora, fauna dan seisi alam. Arahan ini dianggap mendesak mengingat kerusakan ekosistem alam khususnya di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah mencapai tingkat yang tidak bisa ditolerir lagi.

Ihwal 'Waktu'

Menginjak 2020, tiba saatnya bagi ARTJOG untuk mengalihkan fokus pada pokok-soal lain—matra yang lain lagi—yakni '*waktu*'. Kita pasti akrab dengan ungkapan-ungkapan keseharian seperti, "waktu ada di sekitar kita"; "... tak mungkin berulang"; "... bergerak bagai panah"; "... adalah uang", dst. Secara intuitif, kita terkadang memahami waktu secara metaforik, membayangkannya sebagai sejenis makhluk—seperti dalam ungkapan "waktu yang akan berbicara", "sang waktu" atau "membunuh waktu", misalnya. Sementara pada banyak kesempatan lain, kita sering mengidentifikasi waktu dengan entitas matematis, ketika menghitungnya dengan satuan-satuan seperti detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dst. Sebagai entitas kuantitatif, waktu seringkali menjadi semacam kuasa yang mengendalikan kehidupan kita. Satuan-satuan waktu bahkan menjadi patokan untuk mengukur standar kesuksesan seseorang.

Meski menjadi 'objek' dari waktu, manusia modern cenderung tidak berjarak dengannya. Senyampang beraktivitas dengan patokan hitungan waktu setiap harinya, pernahkah kita berpikir 'apa' dan 'di mana' waktu? Pernahkah kita menguji kembali pemahaman kita ihwal 'hakikat waktu'? Jika ya, bisakah kita menelusuri dari mana sebenarnya pemahaman itu berasal?

Seperti halnya 'ruang', waktu adalah pokok-soal yang tergolong *perennial* sepanjang peradaban manusia. Sains modern, terutama fisika, telah berupaya dengan gigih untuk menggali dan menyingkap misterinya selama berabad-abad. Pada abad ke-17, Isaac Newton telah merumuskan ruang dan waktu sebagai dua entitas absolut dan objektif di alam semesta. Dalam wawasan Newtonian, waktu bersifat tetap, statis, dan memiliki standar pengukuran tersendiri. Pandangan ini sangat dominan hingga awal abad ke-20, sampai Einstein mengajukan pemodelan baru yang mengajukan ruang-waktu (*space-time*) sebagai satu kontinum. Dalam teori Relativitasnya, Albert Einstein menunjukkan bahwa ruang dan waktu bersifat lentur, dan dapat mengalami dilatasi atau penyusutan bergantung pada kecepatan relatif sebuah objek. Ia bahkan mengatakan bahwa untuk mereka yang percaya pada fisik, perbedaan waktu yang umumnya terkonstruksi atas masa lalu, masa kini dan masa depan adalah sebuah ilusi.

Sumbangan tak kurang penting diberikan oleh para filsuf, yang telah menempatkan waktu sebagai sejenis *locus classicus* tersendiri dalam risalah-risalah mereka. Untuk menyebut contoh saja, adalah Henri Bergson yang membagi dua konsep waktu. Ia membedakan antara *temps*, yakni sebagai waktu objektif-fisik yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan; *duree* sebagai waktu subjektif-psikologis, yang terkait dengan kesadaran dan kehendak bebas. Filsuf abad ke-20 lainnya, Martin Heidegger, menganjurkan manusia untuk menjauhi waktu yang banal, dan mencari 'waktu otentik', yakni konsep waktu yang ditemukan dalam kesadaran temporalitas yang penuh—di mana masa lalu, masa kini dan masa depan adalah satu. Dalam khazanah filsafat waktu, dikenal teori *Eternalism*, yang dipertentangkan dengan *Presentism*. Jika dalam pemodelan waktu yang pertama 'masa lalu' dan 'masa depan' di anggap ilusif dan absen (dan yang paling aktual adalah 'masa kini'), yang kedua berpendapat bahwa 'masa lalu', 'masa kini' dan 'masa depan' sesungguhnya hadir dalam bentuk 'bongkahan-bongkahan' yang tidak hanya bergerak, tapi bertumpuk secara akumulatif.

Penggalan-penggalan di atas hanyalah kilasan contoh untuk menggambarkan luasnya khazanah wacana tentang waktu. Rasanya tak berlebihan jika kita katakan bahwa waktu adalah misteri sepanjang jaman. Perbedaan-perbedaan pandangan yang menggambarkan dinamika perdebatan tentang waktu seperti menegaskan betapa manusia tak punya cukup kuasa untuk memahaminya. Belum lagi jika selami pelbagai

pandangan dan sikap atas waktu dalam tradisi dan kebudayaan yang berbeda. Dalam keseharian masyarakat di Indonesia, di Jawa khususnya, kita masih menemukan kesenjangan antara ‘waktu objektif’ (berdasarkan jam atau kalender) dengan ‘waktu subjektif’ (berdasarkan persepsi individual, seperti tercermin, misalnya, pada sebutan ‘jam karet’).

Dalam personifikasi waktu, umumnya terkandung alegori dan simbol yang merepresentasikan cara pandang kebudayaan tertentu pada suatu masa. Mitologi Yunani, misalnya, mengenal Kronos sebagai dewa pengatur waktu. Sementara dalam kisah pewayangan Mahabharata maupun Ramayana di Jawa dan Bali, dewa yang menguasai waktu disebut Kala. Menariknya, baik Kronos maupun Batara Kala digambarkan sebagai sosok-sosok destruktif, yang tak segan memakan apapun yang mereka mau. Pembedaan klasik lainnya, misalnya, berkaitan dengan pemahaman tentang ‘gerak waktu’. Di satu pihak, waktu dipercaya bergerak linier (dalam suatu kesinambungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan). Pandangan ini seringkali dianggap sebagai ‘warisan logika modern Barat’. Sementara dalam wawasan lainnya waktu difahami sebagai entitas yang bergerak secara sirkular dan siklik—konon kepercayaan ini diturunkan dari filsafat agama-agama Timur.

Time (to) Wonder: Waktu dalam seni rupa kontemporer

Secara singkat, *Time to Wonder* adalah undangan untuk memaknai ihwal waktu melalui praktik seni. Untuk *ARTJOG Arts in Common* isu tentang waktu mendesak untuk dikemukakan karena sejumlah hal. *Pertama*, secara mendasar, praktik seni dapat menjadi refleksi mendalam atas pemahaman manusia terhadap suatu fenomena pada suatu jaman. Meski tidak selalu termanifestasikan dalam kesimpulan-kesimpulan yang terformulasi secara objektif dan sistematis (seperti dalam sains), eksperimen kreatif para seniman mampu menyingkap—secara idiosinkratik dan kadang tak terduga—berbagai misteri dunia yang tak terpecahkan. Singkatnya, ARTJOG percaya sepenuhnya pada kapasitas seni untuk menyingkap dimensi-dimensi pemahaman manusia yang tersembunyi, tak terpikirkan dan tiada terpermanai.

Kedua, nyatanya sudah lama sekali praktik seni rupa mempersoalkan ‘waktu’—dalam keluasan spektrum pengertiannya. Sejarah telah membuktikan bagaimana para seniman menyumbangkan gagasan-gagasan yang menarik—secara langsung maupun tidak—tentang waktu. Dalam ulasan banyak sejawaran seni, karya-karya para Surrealis dan Kubis pada awal abad ke-20, misalnya, seringkali diulas sebagai capaian artistik modern yang beresonansi langsung dengan teori relativitas Einstein. Perkembangan seni performans, video (video art) dan bunyi (*sound art*) pada 1960-an, dan seni media baru—sebagai seni digital atau seni komputer, pada 1980-an’—di pihak lain, dianggap memperkaya dimensi estetik ‘seni rupa’ dengan elemen waktu. Kontribusi para seniman performans yang merintis ‘pendekatan daya-tahan’ (dengan karya-karya

yang dikenal dengan istilah *durational performance*) menegaskan bagaimana elemen waktu berkait-kelindan dengan wacana tentang seni tubuh.

Kita dapat melacak dan menggali bagaimana waktu hadir dalam karya-karya para seniman modern sepanjang abad ke-20. Tapi meluasnya spektrum ‘seni rupa kontemporer’—sekurang-kurangnya sejak dominasi posmodernisme pada 1980-an—yang cenderung menganut prinsip ‘*anything goes*’ (apapun boleh, baca: “apapun adalah seni”) semakin mendekatkan pengertian ‘seni rupa’ dengan waktu. Kemunculan istilah ‘seni berbasis waktu’ (*time-based arts*, yang memayungi berbagai jenis kesenian ‘berdurasi’, termasuk film, musik dan teater) yang menonjol setelah 1990-an, adalah bukti bagaimana waktu kini menjadi menjadi salah satu ‘matra’ yang sah dalam mediasi dan resepsi karya seni rupa. Pemanfaatan teknologi audio-visual oleh para perupa telah mengubah karya-karya berbasis-waktu menjadi lebih imersif dan interaktif.

Dalam aras yang lain, ihwal waktu juga telah diinvestigasi secara mendalam oleh para seniman konseptual—mereka yang menempatkan gagasan atau konsep sebagai medium artistik tersendiri. Seniman kelahiran Jepang On Kawara adalah sampel primer dalam kecenderungan ini. Kawara melahirkan serangkaian karya yang paling lama dikerjakan oleh seorang seniman individu. Melalui seri *Today*, dengan medium yang sederhana—cat dan kanvas—ia secara sengaja melukis secara repetitif, metodis, dan obsesif setiap hari, selama puluhan tahun (1966-2014). Pada setiap lukisan berlatar gelap itu hanya tertera angka-angka berwarna putih yang menunjukkan tanggal lukisan itu dibuat. Menurut sejarawan Pamela M. Lee, cerdasnya karya ini terletak pada upaya tanpa akhir untuk mempertanyakan kehadiran, kemutakhiran sekaligus kesementaraan objek seni. Proyek-proyek Kawara lainnya, seperti seri kartu pos *I am Still Alive*, misalnya, adalah refleksi yang filosofis sekaligus satir tentang keberadaannya sebagai individu dalam hitungan waktu kuantitatif manusia. Selain Kawara, seniman lainnya seperti Felix Gonzales-Torres dan Tehching Hsieh juga telah melakukan sejumlah eksperimentasi tak kalah menarik, yang membuktikan bahwa sebagai tema ‘filosofis’, ‘reflektif’ dan ‘kontemplatif’, waktu bukanlah ‘subjek eksklusif’ dalam ranah para filsuf saja.

Ketiga, judul ARTJOG MMXXI *Time (to) Wonder* juga dimaksudkan sebagai suatu undangan untuk memaknai ‘hari ini’ (bukan suatu kebetulan jika hal ini beririsan langsung dengan keberadaan ARTJOG sebagai sebuah festival seni rupa kontemporer yang *konon* selalu berurusan dengan kemutakhiran dan kekinian). Namun harus diakui, bagi tim kurator ARTJOG, ini adalah agenda yang beresiko namun sekaligus menantang. Baik ‘kontemporer’ maupun ‘hari ini’ adalah penanda yang paling cair dan arbitrer, yang justru kontradiktif dengan pengertian waktu linier. Selama ini, seni rupa kontemporer dekat dengan konotasi ahistoris setelah para posmodernis menyatakan berakhirnya narasi besar. Seni rupa kontemporer juga identik dengan

berakhirnya seni, menurut Arthur Danto, yakni ketika praktik seni tak lagi diarahkan oleh kemajuan linier isme-isme atau gerakan yang dibayangkan oleh narasi Sejarah Seni (*Art History*, dengan huruf kapital) pada awal abad ke-20. Sejak akhir abad ke-20, seni rupa telah terjun bebas dalam ranah praktik yang serba plural dan hibrid. Alih-alih berpatokan pada progresi linier ala modernisme, kecenderungan estetik seni rupa kontemporer malah termanifestasikan ke dalam kecenderungan ‘regresif-multilinier’, terutama jika kita selami sejumlah strategi artistik semacam apropriasi, *pastiche* dan parodi yang dominan dalam seni lukis. Tanpa penekanan pada bobot kesadaran sejarah, seni rupa semacam itu beresiko jatuh menjadi sekadar tontonan yang menyesatkan.

Resiko lain yang diusung oleh ‘hari ini’ sebagai penanda waktu adalah bahwa, di tengah ramifikasi informasi oleh internet global dan media sosial selama beberapa tahun belakangan ditambah lagi dengan ‘politik pasca-kebenaran’ yang mengikutinya, yang diyakini ‘benar hari ini’ adalah mendapatkan jumlah klik terbanyak oleh sebagian besar pengguna internet. Pertanyaannya: Masih bisakah seni menawarkan ‘hari ini’ yang reflektif (dan mungkin otentik), yang terlepas dari semua logika kuantitatif semacam itu? Ketimbang menawarkan ‘pesona keajaiban’ dan ‘kedalaman misteri’ waktu (*time wonder*) belaka, *ARTJOG MMXXI Arts in Common* juga menantang para seniman untuk mempertanyakan kembali (*to wonder*) segala sesuatu, untuk menghindari dari semua pengertian ‘kekinian/kemutakhiran hari ini’ yang serba stereotip. Karena ‘kekontemporeran’ (*contemporariness*), kata Giorgio Agamben, sesungguhnya adalah hubungan satu lawan satu yang unik antara seseorang dengan suatu masa yang melekat kepada, dan pada saat yang sama, berjarak dengannya.

Tim Kurator ARTJOG MMXXI

Referensi

Amelia Groom (ed.), *Time, Documents of Contemporary Art*, Whitechapel Gallery and The MIT Press, 2013
Pamela M. Lee, *Chronophobia, On Time in the Art of the 1960s*, Massachusetts Institute of Technology, 2004